

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis bagaimana proses sekuritisasi dilakukan oleh Austria terhadap gerakan *Boycott, Divestment, and Sanctions* (BDS) yang menyerukan boikot terhadap Israel sebagai bentuk solidaritas terhadap perjuangan rakyat Palestina. Dengan menggunakan pendekatan teori sekuritisasi dari Copenhagen School, ditemukan bahwa Austria secara aktif membingkai BDS sebagai sebuah *ancaman eksistensial* terhadap nilai - nilai nasional, identitas kolektif, serta memori historis bangsa Austria, khususnya terkait Holocaust.

Austria secara institusional memosisikan BDS bukan sebagai bentuk aktivisme politik damai, melainkan sebagai gerakan antisemit. Ini dilakukan melalui resolusi parlemen yang secara eksplisit menyamakan BDS dengan antisemitisme, serta kebijakan yang melarang dukungan terhadap organisasi yang terkait dengan BDS. Aktor - aktor sekuritisasi dalam konteks ini meliputi parlemen Austria, lembaga pemerintahan, serta pemerintah kota seperti Wina dan Graz, yang memainkan peran penting dalam menyebarkan narasi ancaman tersebut.

Objek referensial yang dikonstruksikan sebagai terancam adalah identitas nasional Austria yang sangat terkait dengan tanggung jawab moral pasca - Holocaust. Dengan kata lain, Austria menggunakan trauma sejarah sebagai

legitimasi moral untuk mengadopsi tindakan luar biasa yang menyoal BDS. Audiens sekuritisasi, seperti masyarakat sipil dan parlemen nasional, sebagian besar menerima konstruksi ini tanpa banyak penolakan, yang ditunjukkan melalui pengesahan resolusi secara bulat.

Proses ini menunjukkan bahwa sekuritisasi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme keamanan, tetapi juga sebagai instrumen politik untuk mengontrol wacana publik dan membatasi ruang gerak masyarakat sipil. Ironisnya, hal ini terjadi dalam negara yang secara konstitusional menjunjung tinggi kebebasan berekspresi dan hak asasi manusia. Austria, dalam hal ini, terlibat dalam paradoks antara komitmen terhadap nilai - nilai demokratis dan penerapan kebijakan represif atas nama perlindungan terhadap identitas nasional dan sejarah kolektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tindakan Austria terhadap gerakan BDS merupakan bentuk sekuritisasi ideologis, di mana gerakan sosial damai dikonstruksikan sebagai ancaman, dan bahwa sekuritisasi tersebut mencerminkan pergeseran paradigma keamanan dari isu militer ke ranah sosial - politik.

4.2 Saran

Penelitian ini telah memberikan jawaban atas rumusan masalah terkait bagaimana proses sekuritisasi yang dilakukan oleh Austria terhadap gerakan BDS. Dengan menggunakan teori sekuritisasi dari *Copenhagen School* sebagai landasan utama, serta mempertimbangkan dinamika sejarah dan politik domestik Austria, penelitian ini menunjukkan bahwa Austria secara aktif membingkai BDS sebagai

ancaman terhadap identitas nasional dan memori kolektif pasca - Holocaust. Temuan ini sejalan dengan argumen teoritis yang diajukan, bahwa sekuritisasi tidak hanya terjadi pada isu militer, tetapi juga terhadap ekspresi politik sipil yang menyangkut solidaritas internasional.

Adapun penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai sekuritisasi isu - isu non - tradisional dalam konteks negara demokratis di Eropa, serta menunjukkan bagaimana sejarah, identitas, dan trauma kolektif dapat digunakan sebagai alat untuk membatasi kebebasan berekspresi. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menelusuri lebih lanjut keberlanjutan sekuritisasi Austria terhadap gerakan BDS, khususnya dengan meneliti bagaimana kebijakan tersebut berdampak terhadap masyarakat sipil, institusi pendidikan, dan ruang demokrasi secara umum. Selain itu, studi lanjutan juga dapat mengkaji perbandingan lintas negara dalam respons terhadap BDS guna melihat apakah pola sekuritisasi serupa juga terjadi di negara lain dengan latar historis dan politik yang berbeda, serta bagaimana efektivitas kebijakan anti - BDS dalam jangka panjang.